



**NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA
UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI**
(Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan syarat-syarat Mencapai
Gelar sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

ANA SAFITRI
NIM. 11 110 0006

**JURUSAN KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA
UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI**
(Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

ANA SAFITRI

NIM. 11 110 0006

**JURUSAN KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM
PEMBIMBING I PEMBIMBING II**

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606200212 1 003

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
NIP. 19780615200312 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. T. Rizal Nurdin, Km. 4.5 Sihitang, Telp. 0634-22080, Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsia.n.
Ana Safitri
Lamp : 6 (Enam) exemplar

Padangsidimpuan, 03 November 2015
Kepada Yth:
Dekan, FDIK
Di-
Padangsidimpuan

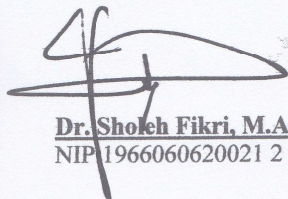
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ana Safitri yang berjudul **NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

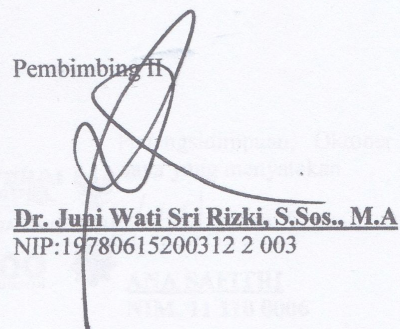
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.1966060620021 2 003

Pembimbing II



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
NIP.19780615200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : ANA SAFITRI
NIM : 11 110 0006
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Kajian Etnografi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans Pir Sosa Unit II)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2015

Saya yang menyatakan



ANA SAFITRI
NIM. 11 110 0006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : ANA SAFITRI
NIM : 11 110 0006
JUDUL : NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA
SKRIPSI ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (KAJIAN
ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT
JAWA DESA TRANS PIR SOSA UNIT II)

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Sekretaris

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

ANGGOTA

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP.19780615 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 November 2015
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 68 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,24
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan: T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang. Telepon. (0634) 22080
Faximile. (0634) 24022. Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN
Nomor: In.19/F/PP.009/1007/2015

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA ADAT
MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (KAJIAN ETNOGRAFI
KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA DESA TRANS
PIR SOSA UNIT II).**

Ditulis Oleh : ANA SAFITRI

NIM : 11.110 0006

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, Nopember 2015



Ruziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306172000032013

ABSTRAKSI

Nama : Ana Safitri
NIM : 11 110 0006
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : "Nilai-nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1) apa nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam upacara adat Jawa penyambutan kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II, 2) bagaimanakah bentuk akulturasi budaya upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans PIR Sosa Unit II dengan ajaran Islam?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, 1) untuk mengetahui apa nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam upacara adat Jawa penyambutan kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II, 2) untuk mengetahui bagaimanakah bentuk akulturasi budaya upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II dengan ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun teori dasar dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II sangat banyak mengandung nilai-nilai yang Islami sehingga jauh dari sifat syirik. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara adat menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II adalah: upacara *ngupati*, *Kenduren*, bersedekah, membacakan ayat-ayat Al-quran, bershalawat, mandi *kembang setaman*, memakaikan *jarit* (kain) tujuh lapis, bubur merah, bubur putih, rujak, cendol, *tumpeng* tujuh, ketupat, umbi-umbian, nasi *golong* empat, *brokohan*, mengadzankan bayi, *mentahnik* bayi, *sepasaran*, pemberian nama, *selapanan*, mencukur rambut, dan akikah.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan hidayah dan rahmat-Nya kepada penulis yang lemah ini untuk dapat melakukan penelitian, dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan pada skripsi ini dengan susah payah dan menguras tenaga serta emosi. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua yang lahir ke bumi sebagai umatnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)”**, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan.

Mengingat pentingnya skripsi ini demi kelangsungan masa depan yang lebih bersinar bagi penulis, maka penulis berusaha semaksimal mungkin dengan segenap pikiran dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini, dengan harapan memberi manfaat bagi pembaca khususnya untuk penulis sendiri. Kendati demikian penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu.

Namun demikian penulis tetap harus berterimakasih atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A, selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta meluangkan banyak waktu untuk penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang selalu mendukung studi penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Ibu Fauziah Nasution, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak Ali Amran, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan.
7. Abangku Kusnadi Saputra., S.S yang selalu memberi perhatian dan nasehat-nasehat penuh kepada penulis dan yang selalu mendengarkan keluhan-keluhan penulis dalam hal studi serta mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan studi.
8. Adik-adikku, Muhammad Yahya, Ahmad Novian Aziz, dan Muhammad Zahron yang telah mengajarkan penulis arti sebuah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan sesuatu hal.

9. Teman-teman tersayang di kos Libers: Arlina Salmiah, Elvi Riana, Susi Handayani, Yeni Mariana Rambe, kakak Melva dan semua teman-teman angkatan XI KPI FDIK IAIN Padangsidimpuan, yang bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan ilmu informasi, komunikasi, dan teknologi, dan dapat menambah wawasan para pembaca, bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT tempat untuk mengadu dan berserah diri, semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dan memberi balasan yang berlipat ganda kepada mereka baik di dunia dan akhirat.

Padangsidimpuan, 04 November 2015
Penulis

ANA SAFITRI
NIM. 11 110 0006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	IV
PENGESAHAN KETUA SENAT IAIN PADANGSIDIMPUAN	V
ABSTRAKSI.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
GLUSORIOUM (PENJELASAN ISTILAH-ISTILAH)	IX

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	13
1. Konsep Kelahiran Islam.....	13
a. Pengertian Kelahiran	13
b. Proses Upacara Kelahiran Dalam Islam	14
2. Upacara Kelahiran dalam Adat Jawa	22
a. Proses Upacara Kelahiran dalam Adat Jawa.....	22
3. Komunikasi.....	28
a. Pengertian Komunikasi	28
b. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal.....	28
c. Artefak	30
B. Kajian Terdahulu	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Unit Analisis.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Letak Wilayah Desa Trans Pir Sosa Unit II.....	43
2. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II	44
 B. Temuan Khusus	 46
1. Proses Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Desa Trans Pir Sosa Unit II	46
2. Nilai-nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Desa Trans Pir Sosa UnitII	53
3. Akulturasi Nilai-nilai Komunikasi Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II Dengan Islam....	66
4. Kritik Terhadap Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi.....	68
 C. Pembahasan	 72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Tuhan. Semua pasangan suami isteri pasti mendambakan kehadiran seorang anak untuk menjadi pelengkap dalam keluarganya. Ketika bayi lahir dengan selamat dan ibu pun sehat adalah saat-saat yang paling membahagiakan bagi pasangan suami istri beserta keluarga besarnya.

Kelahiran sang bayi merupakan dambaan bagi setiap orangtua. Maka tidak berlebihan jika kemudian bayi yang telah lahir ke dunia, akan disambut oleh kedua orangtua dan keluarganya dengan perasaan riang gembira. Bentuk kegembiraan itu, di daerah Jawa biasa disebut dengan ritual *brokohan* atau barokahan. Upacara *brokohan* atau barokahan, sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *barakah* yang mengalami “perubahan” menurut lidah orang Jawa. Upacara ini pun digelar atau dilangsungkan untuk menandai rasa syukur kepada Allah SWT karena bayi itu telah lahir dengan sehat dan selamat.

Berbagai suku di Indonesia masih melestarikan peninggalan leluhurnya yang dijaga dan dipertahankan demi menunjukkan identitas masing-masing suku. Salah satunya adalah masyarakat Jawa Desa Trans Pir Sosa Unit II. Masyarakat Trans Pir Sosa Unit II mayoritas beragama Islam yang mengkedepankan perintah agama sesuai Al-Quran dan Hadis. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Jawa Trans Pir Sosa Unit II yang melaksanakan perintah agama antara lain: melaksanakan sholat berjama'ah, mengadakan pengajian-pengajian, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan dan wirid *Yasin*.

Bila ditelusuri lebih jauh, sebagian besar masyarakat Muslim Trans Pir Sosa Unit II berasal dari pulau Jawa, dimana sebagian aspek budayanya masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar ada 3 (tiga) budaya yang melekat di kehidupan masyarakat Jawa Trans Pir Sosa Unit II yaitu: kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Pada saat ini bangsa Indonesia akan terus melaksanakan pembangunan disegala bidang dan dilihat dari sudut pandang kondisi sosial budaya pemerintah dan bangsa Indonesia bertekad untuk berupaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yang merupakan peninggalan nenek moyang.¹Selain memiliki wilayah yang luas, bangsa Indonesia juga memiliki adat budaya yang beragam. Setiap adat budaya merupakan potensi yang bernilai guna bilamana dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Maurica Bucaille mengatakan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai dalam kehidupan, dan sekaligus bisa dijadikan sebagai instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.²

Adat Jawa secara hakiki memiliki nilai-nilai komunikasi yang dapat menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat menggunakan adat sebagai sarana untuk mengadakan interaksi sosial sehingga timbul hubungan komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam hal ini adat memegang peranan penting dalam nilai-nilai komunikasi di tengah-tengah masyarakat.

Adat Jawa dalam upacara kelahiran di wilayah Desa Trans Pir Sosa II mengandung nilai komunikasi cukup dominan. Dalam adat ini setiap anggota masyarakat mengetahui apa yang menjadi tugas masing-masing. Hak dan kewajiban sosial dalam kegiatan upacara adat menyambut kelahiran ini secara alamiah timbul

¹ Purwadi, *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), hlm. 12.

²Maurica Bucaille, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Al-quran dan Sain*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 145.

dalam diri masyarakat. Di sini muncul nilai-nilai komunikasi secara efektif antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Kelahiran di Desa Trans Pir Sosa merupakan hal yang unik, karena pada setiap kelahiran akan dilaksanakan upacara *selamatan* untuk menunjukkan rasa syukur keluarga atas kelahiran bayi yang lahir dengan sehat dan selamat dalam berbagai upacara adat. Selamatan merupakan esensi perwujudan agama Jawa, agama Jawa adalah simbol wujud bakti orang Jawa kepada Gusti Allah sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang diberikan oleh Gusti Allah.³

Bagi masyarakat Trans Pir Sosa Unit II, upacara adat kelahiran terbagi atas dua bagian yaitu upacara sebelum kelahiran dan upacara setelah kelahiran. Upacara sebelum kelahiran meliputi serangkaian upacara yang akan dilakukan sebelum kelahiran yaitu: upacara *Ngupati* (empat bulanan), dan upacara *Mitoni* (tujuh bulanan).

Sedangkan upacara pelaksanaan setelah kelahiran yaitu meliputi serangkaian upacara, seperti: *brokohan*, *sepasaran* bayi, *selapanan* bayi dan sekaligus pelaksanaan akikahan pada saat upacara *selapanan* berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini memfokuskan tentang: Nilai-nilai Komunikasi Islam pada tradisi upacara adat Jawa

³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 26.

penyambutan kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut.

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam konteks kalimat yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti menuliskan batasan istilah dalam judul penelitian. Adapun batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan dalam jiwa dan tindakan manusia. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang memberikan manfaat bagi manusia. Dalam penelitian ini yang dikatakan nilai adalah hal-hal yang dianggap unik untuk diteliti pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II.
2. Komunikasi Islam adalah proses komunikasi yang memiliki ciri yang sama dengan komunikasi umum, misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi umum adalah latar belakang filosofinya (Al-Quran dan Hadis Rasulullah) dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada landasan filosofinya.⁵ Adapun nilai-nilai komunikasi Islam yaitu:
 1. Pesan-pesan yang baik.
 2. Pesan tidak lari dari nilai-nilai agama islam (Al-qur'an dan Sunnah).
 3. Mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik menurut islam.
 4. Dilakukan secara terus menerus.
 5. Qaulan Kariiman (perkataan yang mulia).

⁴ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁵ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34.

6. Qaulan ma'rufan (perkataan yang baik).
7. Qaulan Syadidan (perkataan yang lurus dan benar).
8. Qaulan Balighan (perkataan yang tepat).
9. Qaulan Layyinan (perkataan yang lemah lembut).

Adapun nilai-nilai komunikasi pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi, yaitu:

- 1) *Selamatan ngupati* ini pemberian sedekah serta kenduren berdoa memohon kepada Allah SWT agar bayi tersebut sehat.
- 2) *Selamatan mitoni*, dalam upacara *mitoni* atau *tingkeban* ini disamping bersedekah juga diisi pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberi keselamatan serta selalu dalam kebaikan kelak di dunia.
- 3) Mandi *kembang setaman* dan disertai do'a yang bertujuan untuk memohon kepada sang Khalik agar ibu dari bayi diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.
- 4) *Brokohan* yakni *kenduren* ungkapan rasa syukur orang tua karena bayi yang dilahirkan sehat, dengan memanggil masyarakat untuk memberitahukan bahwa telah lahir seorang bayi. Pada upacara ini bayi diadzankan dan diiqomatkan serta dibacakan surah Al-Qodr dan Al-Ikhlas agar si bayi tidak diganggu iblis. Syarat-syarat yang disiapkan pada upacara tersebut adalah sebagai berikut:
 1. Cendol, lambang kesegaran, kelancaran usaha hidup, kemanisan hidup dan syukur atas kelahiran bayi.
 2. Nasi dicampur lauk pauk jeroan atau iwak sairis (daging seiris), lambang kekuatan besar lahir batin.

3. Telur ayam kampung mentah sebanyak jumlah *neptu* lahir (jumlah angka menurut hitungan Jawa), lambang *pasaran* lahir.
 4. *Kembang setaman*, mengandung makna kesucian.
 5. Kelapa, melambangkan ketahanan fisik.
 6. *Inkung*, melambangkan si bayi yang baru lahir.
 7. Beras, melambangkan kemakmuran dan kecukupan pangan.
 8. Jajanan pasar, melambangkan kekayaan.
- 5) *Sepasaran* bayi *kenduren* dan memanggil masyarakat setempat untuk mendoakan bayi yang akan diberi nama.
 - 6) *Selapanan* bayi *kenduren* dengan mengundang masyarakat setempat untuk berdoa bersama, bayi dibawa keliling jama'ah seraya membaca *sholawat* Nabi, bayi dicukur rambutnya serta bayi diakikah dan hewan akikahan dimasak di rumah dan dimakan bersama dengan masyarakat setempat.
3. Adat adalah perkataan dan perbuatan yang digunakan secara berulang-ulang dengan tidak menghubungkannya dengan akal.⁶ Acara adat ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan, acara penyambutan kelahiran bayi dll. Adat disebut juga *urf* atau sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. *Urf* yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun-temurun, seperti upacara adat menyambut kelahiran bayi menurut adat Jawa.
 4. Jawa merupakan salah satu nama suku di Indonesia yang mendiami sebagian wilayah Sumatera Utara yakni di Desa Trans Pir Sosa Unit II yang secara turun temurun melestarikan budaya Jawa.

⁶ Rusjdi Ali Muhammad, *Hukum Adat Dan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2004), hlm. 107.

5. Upacara Adat menyambut kelahiran mulai empat bulanan sampai kelahiran adalah di mana pada acara adat menyambut kelahiran ini masyarakat desa Trans Pir Sosa melakukan berbagai upacara sebelum kelahiran sampai pascakelahiran. Upacara sebelum kelahiran meliputi upacara *ngupati* dan *upacara mitoni*. Sedangkan upacara pascakelahiran meliputi upacara *brokohan*, upacara *sepasaran bayi*, upacara *selapanan bayi*, dan akikahan. Begitu banyak nilai-nilai yang terkandung pada setiap upacara adat menyambut kelahiran bayi tersebut. Karena itu, agar upacara adat penyambutan kelahiran bayi yang memiliki nilai positif ini tidak hilang dalam kehidupan suatu masyarakat, harus dijaga dan dilestarikan dengan daya mampu yang ada. Untuk memantapkan pelestarian budaya harus didukung dengan pemahaman tentang makna budaya tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II?
2. Bagaimanakah bentuk akulturasi budaya upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans PIR Sosa Unit II dengan ajaran Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian merupakan hal yang seharusnya dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

2. Mengetahui bagaimanakah bentuk akulturasi budaya upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II dengan ajaran Islam.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat/ lembaga kemasyarakatan lainnya dalam mengembangkan nilai-nilai komunikasi adat yang Islami.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat untuk meneliti masalah yang sama.

b. Secara Praktis

1. Sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Padangsidimpuan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam kegiatan adat-istiadat Jawa yang bernilai Islami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penelitian ini secara sistematis, penulis membuat sistematika Penulisan Skripsi sebagai berikut:

Bab I dari penelitian merupakan suatu pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Terdahulu, dan Metodologi Penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan tentang konsep kelahiran Islam, Proses upacara kelahiran adat Jawa, proses upacara kelahiran dalam Islam, dan nilai-nilai komunikasinya.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini meliputi: Pendekatan penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis dan Teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, Bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi Penelitian, tata cara upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa, nilai-nilai budaya dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa, nilai-nilai komunikasi Islam dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa, dan akulturasi nilai-nilai budaya adat Jawa menyambut kelahiran bayi dengan Islam.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab ini merupakan babterakhir yang berisikan tentang kesimpulan penelitian serta saran yang diberikan peneliti sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kelahiran dalam Islam

a. Pengertian kelahiran

Kelahiran merupakan sebuah perjuangan bagi seorang ibu karena harus mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan bayinya. Sebaiknya setiap pasangan memahami bahwa saat persalinan merupakan waktu tersulit dalam kehidupan para wanita yang melahirkan. Dalam situasi tersulit ini, Allah SWT menyapa sang wanita untuk mengingat padaNya, serta menyuruh berdo'a memohon pertolonganNya.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya, surah An-Naml: 62.²

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَأَلَيْهِمْ مَعِ
اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya”.

Pada detik-detik menjelang kelahiran, seorang wanita harus berjuang melawan maut, dan dihadapkan pada tingkat kesulitan paling sulit semasa hidupnya. Saat seorang wanita berjuang, ada Allah SWT yang memperhatikan segala yang meliputi dirinya, ada Allah SWT yang sangat dekat dengan dirinya, ada Allah SWT yang selalu setia menemani, meneduhkan hati dan jiwa disaat sedang menghadapi masa yang paling sulit dalam hidupnya.

¹Naylah Mumtazah, *Bimbingan Rasulullah Menyambut Buah Hati*, (Solo: Albayan, tt), hlm. 144.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan: Al- Jumanatul-Ali*, (CV. Penerbit J-Art, 2004), hlm. 377.

Pada saat sedang menjalani persalinan, pasrahkan segalanya kepada Allah SWT, hadapi segala yang datang dengan tabah, percayalah bahwa ada Allah SWT yang akan menolong dan menyelamatkan dirimu disaat kesulitan sedang mencengkram hidupmu serta berdoalah agar Allah SWT mempermudah proses persalinan. Allah SWT tidak menentukan doa yang harus dibaca, sebagaimana firmanNya dalam surah An-Naml ayat 62, yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pesan dari ayat tersebut adalah hendaknya pada saat tersulit atau pada detik-detik melahirkan wanita yang hendak melahirkan itu senantiasa mengingat Allah SWT dan memohon agar Allah SWT menyelamatkannya dan bayinya karena pada saat sulit seperti itu, doanya akan dikabulkan Allah SWT.³

b. Proses Upacara Kelahiran Dalam Islam

Ajaran Islam tidak saja mengawal dan memperhatikan hak-hak janin yang masih dalam kandungan ibunya, tetapi juga mengawal dan memperhatikan hak-hak bayi saat persalinan dan pascakelahiran. Syariat Islam menganjurkan kepada orang tua Muslim melaksanakan hak-hak bayi. Adapun hak-hak bayi yang harus ditunaikan orang tuanya saat dan pascakelahiran itu adalah:

1) Mewartakan Berita Kelahiran Bayi

Syariat menganjurkan kepada para orang tua Muslim untuk mewartakan berita gembira kelahiran bayi mereka kepada sanak keluarga dan masyarakat sekitarnya, sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira atas kehadiran anak mereka.⁴ Sebagaimana Al-Quran menjelaskan dalam surah Ali Imran ayat 39, perihal malaikat

³Naylah Multazam, *Op Cit*, hlm. 145-148.

⁴*Ibid*, hlm. 154-155.

Jibril yang menyampaikan berita gembira kepada Nabiullah Zakaria As atas kelahiran Nabi Yahya As.⁵

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ
مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".⁶

2) Mengumandangkan Adzan dan Iqomah di Telinga Bayi

Syariat menganjurkan kepada orang tua Muslim untuk menggemakan adzan dan iqomah di telinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah.”(H.R. Abu Daud)⁷.

Kalimat adzan yang digemakan mengandung harapan agar kalimat pertama yang didengar bayi saat lahir di dunia adalah kalimat yang mengagungkan Allah SWT, juga kalimat kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Gema adzan saat kelahiran bayi juga berguna untuk mengusir setan yang mengerubungi bayi, dengan harapan agar kalimat tauhid dan syahadat yang

⁵Naylah Multazam, *Op Cit*, hlm. 155.

⁶Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hlm. 55.

⁷ Adib Bisri Musthafa dkk, *Muwaththa' Al-Imam Malik r.a*, (Semarang, CV. Asy Syifa': 1992), hlm.

terkandung dalam adzan mampu menjadi benteng sang bayi dari tipu daya dan godaan setan kelak ketika dewasa.⁸

Mengumandangkan adzan dan iqomah pada bayi memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberi pengaruh rohani pada hati anak.
2. Tidak akan memberikan mudharat bagi anak dan menjauhkan anak dari godaan jin.⁹

3) *Tahnik*

Tahnik adalah mengunyah (melembutkan) secuil kurma dalam mulut, lalu disuapkan ke mulut bayi yang baru lahir. Aisyah menuturkan: Banyak bayi yang dibawa ke hadapan Rasulullah SAW, beliau memberkati dengan do'a dan mentahnik mereka.

Abu Musa As meriwayatkan. Ketika anakku lahir, ku bawa kehadapan Nabi SAW. Beliau memberi nama Ibrahim, kemudian beliau mentahnik dengan sebutir kurma, lalu memberkatinya dengan doa, setelah itu diserahkan kepadaku. Dan saat dewasa anak itu menjadi anak terbesar (terdekat) Abu Musa As.

Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua pada saat mentahnik bayi hendaknya benar-benar memastikan bahwa kunyahan kurma tersebut bukan hanya sampai ke mulut bayi tetapi benar-benar sampai perutnya. Diusahakan kurma yang digunakan

⁸ Naylah Multazam, *Op Cit*, hlm. 156-157.

⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Petunjuk Sunnah dan Adab Seharian-hari Lengkap*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, tt), hlm. 140.

mentahnik yang berkualitas. Jika kondisi tidak memungkinkan karena sulit mendapatkan kurma, maka bisa menggunakan madu asli untuk mentahnik.¹⁰

4) Mencukur Rambut

Samrah ibnu Jandad meriwayatkan. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda. *“Setiap bayi yang dilahirkan teragunkan (tergadaikan) dengan Aqiqahnya. Disembelih hewan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama”*.

Mencukur rambut bayi memiliki dua manfaat:

1. Manfaat kesehatan.

Rambut bayi yang dicukur akan menguatkan pertumbuhannya kelak dikemudian hari, mempertajam indera penglihatan, pendengaran dan penciuman.

2. Manfaat sosial dan kemanusiaan.

Rambut bayi yang telah dicukur akan ditimbang kemudian disempurnakan dengan membayar sedekah uang atau perak seberat timbangan rambut tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan imam Malik:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ قَالَ
وَزَنَتُ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعَرَ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ فَتَصَدَّقْتُ بِزَنْتِهِ فِضَّةً

Artinya: *“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Muhammad bin Ali bin Al Husain berkata; " Fatimah puteri Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam menimbang rambut Hasan dan Husain, lalu ia bersedekah perak yang sama dengan berat timbangan rambut tersebut”*. (H.R Malik)¹¹

Amal sosial tersebut dapat melahirkan kebeningan jiwa dan hati sang bayi.¹²

5) Memberi Nama Bayi

Di antara hak bayi yang harus ditunaikan orang tuanya adalah memilih nama yang terbaik untuk sang bayi. Dalam memberi nama bayi hendaklah dengan memberi

¹⁰Ibid, hlm. 157-158.

¹¹ Adib Bisri Musthafa dkk, *Op-Cit*, hlm. 776.

¹²Naylah Multazam, *Op-Cit*, hlm. 159-160.

nama yang baik. Dikehidupan ini banyak orang tua yang asal memilih nama untuk bayi mereka yang mengikuti kemajuan zaman. Setiap nama yang digunakan terkandung di dalamnya nasib pemilik nama. Islam mensyariatkan bahwa pemberian nama merupakan hal penting yang mesti diperhatikan oleh setiap orang tua.

Nama yang diberikan orang tua kepada bayinya akan selalu melekat pada diri bayi hingga akhir hayatnya. Nama yang digunakan untuk menamai bayi memiliki pengaruh yang signifikan, baik positif maupun negatif pada pemiliknya. Nama yang bagus akan berpengaruh positif kepada pemiliknya, demikian pula nama yang buruk akan berdampak negatif kepada pemiliknya.

Realita kehidupan mewartakan, bahwa nama yang baik menumbuhkan harapan dan optimisme pemiliknya, demikian pula nama yang jelek akan menumbuhkan rasa putus asa bagi si pemilik nama. Orang yang bernama Hasan (baik) misalnya saat namanya sering disebut orang lain, secara tidak langsung memotivasinya untuk melakukan tindakan terpuji. Bahkan setidaknya malu berbuat tindakan tak terpuji karena menyandang nama yang memiliki arti yang baik.¹³

6) Akikah

Istilah akikah berasal dari bahasa Arab, yang bermakna “memotong”. Secara luas akikah memiliki makna menyembelih kambing dihari ketujuh setelah kelahiran, akikah diadakan sebagai rasa syukur kepada Allah. Akikah merupakan ritual membebaskan bayi dari penggadaian dirinya atau melepaskan ikatan diri sang bayi. Penjelasan tentang “anak terikat (tergadaikan) dengan akikahnya” ialah, seorang anak apabila meninggal dunia, sementara orang tuanya belum mengakikahinya, maka sang anak tidak bisa memberi syafaat bagi kedua orangtuanya.

¹³*Ibid*, hlm. 160-165.

Dengan melaksanakan akikah nasib bayi tidak lagi tergadaikan dan dengan sembelihan itu ikatan bayi telah terlepas. Diutamakan menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan.

Akikah adalah sunah yang tersurat dalam syariat Islam, yang demikian itu sebagai wujud rasa syukur kedua orang tua atas nikmat Allah SWT berupa kelahiran anak. Akikah ini menjadi sunah karena saat Nabi Ibrahim As diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih putranya Ismail As dan Ismail As menerima perintah Allah SWT dengan ikhlas. Karena ketulusan itu maka Allah SWT menebusnya dengan hewan sembelihan. Tebusan sembelihan inilah yang menjadi dasar hukum akikah. Karenanya, setiap kelahiran mesti ditebus dengan sembelihan.

Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: setiap bayi yang dilahirkan teragunkan (tergadaikan) dengan Aqiqahnya. Disembelih hewan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama*”.

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan tergadaik akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya dan dicukur rambutnya serta diberi nama.¹⁴ Pada upacara adat Jawa pemberian nama dilaksanakan pada hari ketujuh pascakelahiran atau pada saat *sepasaran* bayi. Sedangkan akikah dan cukur rambut dilaksanakan pada saat *selapanan* bayi atau pada saat bayi berusia 35 hari.

7) Khitan

Ajaran Islam menganjurkan para orang tua untuk mengkhitan anaknya, baik pria maupun wanita. Khitan merupakan sunah yang merujuk pada Millah (ajaran syariat)

¹⁴*Ibid*, hlm. 165-168.

agama Nabiyyullah Ibrahim As. Syadad ibnu Aus meriwayatkan, Rasulullah bersabda: “*Khitan, sunnah bagi laki-laki, dan penghormatan bagi perempuan*”.¹⁵

Orang yang mengkhitan dirinya berarti telah memenuhi kodrat penciptaan kemanusiaan dan iatelah berjalan pada fitrahnya, serta menggolongkan dirinya pada golongan hamba Allah SWT. Di antara hikmah khitan ini adalah, khitan berbuah kesucian dan kebersihan. Organ vital yang tidak dikhitan menjadi tempat kotoran dan penyakit yang membahayakan diri orang yang tidak dikhitan.¹⁶ Di balik kulup merupakan tempat persembunyian ideal bagi kotoran, virus, dan bakteri yang terbawa oleh urin. Dari sisi kesehatan, bila tidak dibersihkan, kotoran yang tertahan itu bisa menyebabkan infeksi dan menimbulkan berbagai penyakit pada kelamin laki-laki.¹⁷

2. Upacara Kelahiran dalam Adat Jawa

a. Proses upacara kelahiran dalam adat Jawa

Sebelum kelahiran dan pascakelahiran masyarakat Jawa melaksanakan upacara yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Adapun upacara sebelum kelahiran meliputi:

1) *Selametan* Empat Bulanan (*Ngupati*)

Ngupati berasal dari kata kupat, yakni nama makanan yang terbuat dari beras dengan daun kelapa (*janur*) sebagai pembungkus. Upacara *ngupati* ini dilaksanakan

¹⁵*Ibid*, hlm. 170.

¹⁶*Ibid*, hlm. 169-171.

¹⁷ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adi Luhur Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 41.

pada usia kandungan empat bulan.¹⁸Tradisi *ngupati* adalah *selametan* yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar anak yang masih dalam kandungan tersebut sehat hingga lahir nanti. *Selametan* ini biasanya menggunakan ketupat sebagai hidangan utama, nasi *tumpeng* dan kue *apem* sebagai syarat dalam upacara tersebut. Dalam *selametan* ini, penyelenggara (tuan rumah) mengundang tetangga dekat untuk berdoa kepada Tuhan yang kemudian dilanjutkan dengan menyuguhkan kupat dan berbagai variasi lauk dan sayur sebagai pelengkap hidangan.

2) *Selametan* Tujuh Bulanan (*mitoni*)

Selametan ini untuk kehamilan berusia tujuh bulan, jatuhnya pada hari Rabu atau Sabtu, tanggal yang ganjil sebelum tanggal 15. Si ibu dimandikan dengan air *kembang setaman* (bunga tujuh rupa), yang memandikan dukun atau kerabat yang paling tua. Adapun *sesajennya* yang disediakan berupa:

- 1) Nasi *kuluban* dan jajanan pasar yang memiliki makna melambangkan kekayaan.
- 2) Bubur merah, bubur putih dan *procot* (bubur yang terbuat dari beras ataupun tepung beras) memiliki makna sebagai syarat yang harus ada dalam setiap upacara adat Jawa.
- 3) *Tumpeng robyong* (tumpeng dalam bakul nasi) yang memiliki makna agar bayi yang akan dilahirkan sehat.

Selain disediakan *sesajen* pada upacara *mitoni* juga akan dilaksanakan beberapa ritual yaitu:

¹⁸ Raden Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, tt), hlm. 36.

1) *Siraman/ mandi kembang setaman, siraman* ini dilaksanakan untuk calon ibu yang mengandung anak pertama saat janin berumur tujuh bulan dengan bunga tujuh rupa.¹⁹

2) Melapisi kain, dukun yang memandikan calon ibu ini menggantikan kain yang baru sebanyak tujuh kali.

Upacara tujuh bulanan ini dilaksanakan untuk memohon kepada sang Khalik agar bayi yang dikandung sehat lahir.²⁰ Masyarakat desa Trans Pir Sosa selalu melaksanakan upacara *mitoni* (tujuh bulanan) ini, karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun sejak nenek moyang mereka dan masyarakat Desa Trans Pir Sosa tetap melestarikannya.

Sedangkan upacara pascakelahiran meliputi serangkaian upacara, yakni:

1. Mengadzankan Bayi Setelah Dilahirkan

Sebelum diadzankan di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri, bayi tidak boleh disentuh orang lain kecuali dukun, karena jika disentuh orang yang berdosa maka bayi akan terkejut. Maka sunah diberi adzan untuk menolak godaan iblis. Bayi lahir lalu menangis dipercaya karena diganggu iblis, maka diadzankan dan diiqomatkan, Rasulullah SAW bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَلَهُ حُصَاصٌ

Artinya: “Apabila syaitan mendengar azan mereka akan lari lintang pukang”. (H.R.Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila dikumandangkan adzan, maka setan-setan akan larit terbirit-birit. Selain itu dibacakan juga surah Al-Qodr di telinga kanan

¹⁹ Gesta Bayuadhy, *Op-Cit.* hlm. 24.

²⁰ Raden Soemodidjojo, *Op-Cit.* hlm. 37.

dan Al-Ikhlâs di telinga kiri sebanyak tiga kali.²¹ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حين تمسي و حين , والمعوذتين , إقرأ قل هو الله أحد : قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم
ثلاث مرات تكفيك من كل شيء , تصبح

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah berkata kepadaku : Bacalah Qul Huwa Allahu Ahad” (al-ikhlas) dan al-Mu’awizatain (surah an-Nas dan surah al-Falaq) sebanyak 3 kali ketika pagi dan petang, ia mampu mencukupkan kamu dari segala sesuatu”. (H.R. Tirmidzi).

2. Selamatan Brokohan

Upacara *brokohan* dilaksanakan bersamaan dengan pada saat mengadzankan dan mengiqomatkan bayi.²² Setelah bayi lahir dan sudah diadzankan maka kemudian ari-ari dibersihkan dan *dipendem*.²³ Setelah itu Rangkaian upacara *brokohan* selanjutnya yaitu berupa mentahnik bayi dengan mengoleskan madu ke mulut bayi, *kendurenan*, serta berdoa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan *sesajen brokohan* kepada sanak saudara dan para tetangga.

3. Selamatan Sepasaran Bayi

Upacara *Sepasaran bayi* yang merupakan salah satu upacara adat bagi bayi berumur lima hari. Rangkaian dalam upacara ini berupa pemberian nama pada si bayi. Untuk memberi nama kepada si bayi orang tua harus memakai perhitungan (memberi nama yang baik).²⁴ Kemudian mengadakan *hajatan* yang mengundang sanak saudara dan tetangga, serta menyuguhkan makanan. Makanan yang disajikan biasanya berupa

²¹*Ibid*, hlm. 39.

²²*Ibid*, hlm. 40.

²³ Dr. Purwadi, M.Hum., *Op-Cit*, hlm. 51.

²⁴*Ibid*, hlm. 42.

minuman serta jajanan pasar. Selain itu, terkadang ada pula yang dibungkus tapi menggunakan *beseke* (tempat makanan terbuat dari anyaman bambu) ataupun lainnya untuk dibawa pulang.

4. *Selamatan Selapanan* Bayi

Upacara *selapanan* bayi ini tidak jauh berbeda dengan upacara *sepasaran* bayi, tradisi ini dilakukan pada peringatan 35 hari kelahiran bayi.²⁵ Pada upacara ini, perayaan diadakan dengan disediakan nasi *tumpeng*, jajan pasar dan berbagai macam makanan sebagai simbol dari upacara *selapanan* yang tersirat pada tradisi Jawa. Rangkaian upacara *selapanan* ini berupa bayi dicukur rambutnya, dipotong kukunya, dan pada hari upacara *selapanan* ini sang bayi juga diakikah.

Kemudian hewan akikahan dimasak di rumah sang bayi kemudian mengundang tetangga untuk *kendurenan* (selamatan), makan bersama, berdoa bersama-sama, dan diujung acara, *tumpeng* dibagi rata untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Upacara *Selapanan* ini dilakukan sebagai harapan orang tua dan keluarga agar bayi selalu sehat, jauh dari bahaya, dan apa yang diharapkan bisa terlaksana.

5. *Selamatan Tedhan Siten* (Turun Tanah)

Upacara *Tedhan Siten* ini dilakukan untuk bayi yang telah berusia 7 bulan. Upacara ini sebagai pelambangan bahwa si anak telah siap untuk menjalani hidup lewat tuntunan dari orang tua. Acara ini dilaksanakan pada saat anak berumur 7 bulan atau 245 hari.²⁶ Prosesi upacaranya adalah *tedhak sega pitung warna* yaitu disediakan bubur tujuh warna, *mudhun tangga tebu* yaitu si anak di tatih untuk berjalan di atas

²⁵*Ibid*, hlm. 44.

²⁶*Ibid*, hlm. 45.

tangga yang terbuat dari tebu, *ceker-ceker* yaitu si anak pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah, *sebar udik-udik* yaitu si anak yang dibantu orang tuanya melempar uang receh dan beras kuning kemudian diperebutkan oleh anak-anak, dan *siraman* yaitu si anak dimandikan dengan bunga tujuh rupa.

3. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*”. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²⁷ Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Dalam penyampaian pesan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi *verbal*, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi *nonverbal*.

b. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, emosi, gagasan, atau maksud mereka, dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting.²⁸ Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Serta yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual yang konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan

8. ²⁷ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet V (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hlm. 238.

totalitas objek atau konsep. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal melalui lisan, tulisan atau media.

2. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa, kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan.

Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language* yang dipahami isinya oleh penerima. Selain itu juga, penggunaan bahasa nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.²⁹ Pesan dalam komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima pesan.³⁰ Adapun alasan mengapa komunikasi nonverbal itu penting, yakni:

- 1) Tidak terdapat pesan komunikasi nonverbal yang universal. Setiap pesan diciptakan oleh individu yang unik dengan latar belakang budaya yang beragam.
- 2) Dengan mempelajari komunikasi nonverbal dapat meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain

²⁹ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi konseptual*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 62-63.

³⁰ Deddy Mulyan, *Op-Cit*, hlm. 308.

- 3) Pesan nonverbal seringkali lebih kuat dari pesan verbal.
- 4) Pesan nonverbal memperjelas pesan verbal.
- 5) Pesan nonverbal seringkali dipergunakan lebih banyak dibandingkan dengan pesan verbal.

c. Artefak

Artefak adalah semua benda yang apasaja yang dihasilkan dari kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam intraksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.³¹ *Artefak* digunakan sebagai pesan nonverbal, yang menunjukkan bahwa benda-benda yang tampak sepele ternyata bersifat simbolik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang berbeda-beda dalam memaknai arti dari *artefak*.

B. Kajian Terdahulu

Dari penelusuran peneliti terhadap beberapa karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan karya Ilmiah dimaksud. Adapun karya-karya dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Slamet Kuntoro, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “Tradisi Upacara *Khataman Nepton* (Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)”.³² Dalam tulisan ini penulis hanya membahas tentang tradisi upacara *Khataman Nepton* (selapanan bayi). Kesamaan penelitian Slamet Kuntoro dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang upacara kelahiran bayi dalam adat Jawa. Sedangkan yang membedakan antara tulisan Slamet Kuntoro dengan

³¹ *Ibid*, hlm. 382.

³² Slamet Kuntoro, *Tradisi Upacara Khataman Nepton Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

penelitian ini adalah, tulisan Slamet Kuntoro hanya memfokuskan pada upacara *Khataman Nepton (upacara selapanan bayi)*. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada setiap upacara sebelum kelahiran sampai setelah kelahiran, yaitu: *Upacara Ngupati*, dan *Upacara Mitoni* sebelum kelahiran, serta *Upacara Brokohan*, *Upacara Sepasaran*, *Upacara Selapanan*, dan akikahan pascakelahiran. Hal ini yang membuat penelitian tersebut menjadi unik karena membahas setiap upacara dari sebelum kelahiran sampai pascakelahiran dan itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2. Rudi Haryanto, mahasiswa STAIN Padangsidimpuan dengan judul penelitian “Relevansi Nilai-nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal)”. Dalam penelitian ini Rudi Haryanto membahas tentang tradisi upacara *pernikahan adat*.³³ Kesamaan penelitian Rudi Haryanto dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang adat istiadat Jawa. Sedangkan yang membedakan antara penelitian Rudi Haryanto dengan penelitian ini adalah, penelitian Rudi Haryanto mengkaji tentang upacara pernikahan adat Jawa dan penelitian ini mengkaji tentang upacara adat menyambut kelahiran. Hal yang menjadikan penelitian ini unik dari penelitian sebelumnya karena kalau upacara pernikahan hanya berlangsung sekali, setelah selesai pernikahan tidak ada lagi upacara. Akan tetapi kalau upacara penyambutan kelahiran tidak berlangsung satu kali saja, yaitu: *upacara empat bulan* dan *upacara tujuh bulanan* sebelum kelahiran.

³³ Rudi Haryanto, *Relevansi Nilai-nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal*, Skripsi Jurusan DAKWAH STAIN Padangsidimpuan, 2013.

Kemudian upacara brokohan, upacara sepasaran bayi dan upacara selapanan bayi, aqiqahandan upacara tedhan siten setelah kelahiran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1) Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 21 Oktober 2014 sampai dengan Mei 2015 pada masyarakat Desa Trans Pir Sosa unit II. Agar penelitian ini lebih terstruktur, maka peneliti menuliskan waktu penelitian ini dalam suatu lampiran di lembar terakhir skripsi.

2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Trans Pir Sosa II kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yang masyarakatnya dominan bersuku Jawa. Penelitian ini dilakukan karena di Desa Trans Pir Sosa Unit II masih melakukan upacara adat menyambut kelahiran bayi yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pada setiap orang yang hamil sampai pada pascakelahiran.

B. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku.¹Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan

¹Muhammad. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1983), hlm. 19.

masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi di mana etnografi komunikasi menurut bahasa berasal dari kata *ethos* yaitu bangsa/suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan/ uraian. Sedangkan etnografi komunikasi menurut istilah merupakan pengkajian tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, bahasa serta cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu dan etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

C. Unit Analisis

Adapun unit analisis adalah satuan yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, benda, atau suatu peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dan yang menjadi Unit analisis dalam penelitian di atas yaitu, pesan komunikasi Islam pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi, serta simbol-simbol yang terdapat pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi tersebut.

D. Sumber Data

²Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bina Budhaya, 1999), hlm. 5.

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Untuk menunjang tercapainya penelitian dibutuhkan pula literatur sebagai sumber data. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data primer

Data primer yakni sumber data yang utama dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa perilaku komunikasi yang tampak dan teramati. Sumber data primer diperoleh dari informan penelitian yaitu Ibu Sutina salah satu dukun beranak di desa tersebut, karena beliau merupakan orang yang lebih mengerti tentang kegiatan upacara adat tersebut dan juga Bapak Parno yang merupakan *seseputuh* kampung. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dari hasil pengamatan (observasi) terhadap perilaku komunikasi subyek penelitian terkait masalah penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder yakni data pendukung yang diperoleh dari literatur yang mendukung data primer, seperti masyarakat desa yang sedang melaksanakan upacara adat tersebut, kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan adat istiadat.

E. Teknik pengumpulan data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk

memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Sedangkan wawancara terstruktur merupakan wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Karena wawancara tak terstruktur bersifat bebas, susunan pertanyaannya dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.³

Wawancara etnografi juga penting untuk memperoleh informasi serta menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. Karena etnografi merupakan kenyataan bahwa informan telah mempelajari serangkaian kategori budaya mereka. Pengetahuan budaya seorang informan yang kesemuanya secara sistematis berhubungan dengan kebudayaan secara keseluruhan.⁴

³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180-181.

⁴James Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 118.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵ Observasi juga sering dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁶ Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan penulis atau bertindak sebagai observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan.

Dalam penelitian ini yang dipakai adalah observasi partisipan yaitu penulis turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Penulis ikut merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh informan penelitian karena pada dasarnya penulis adalah salah satu dari bagian kelompok yang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan benda-benda, dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan data, yang dijadikan sebagai bentuk bukti dari kegiatan upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi. Dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, seperti keluarga, tetangga, sesepuh

⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 75.

kampung, alim ulama dan lainnya.⁷ Dokumentasi yang diharapkan sebagai bukti nyata kegiatan upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa salah satunya adalah dokumentasi foto-foto kegiatan upacara.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan data yang bersifat teks, menjelaskan dan menguraikan hubungan dengan arah penelitian dan foto-foto kegiatan upacara. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai bagaimana keadaan masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II dan bagaimana tradisi upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁸ Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad Natsir metododeskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran.⁹

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan menggunakan kriteria simbolik dalam mendapatkan hasil penelitian.¹⁰ Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menginformasikan tentang masalah yang akan

⁷ Deddy Mulyana, *Op-Cit*, hlm. 195.

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 2000), hlm. 139.

⁹ Muhammad Nazir, *Op-Cit.*, hlm. 20.

¹⁰ Bambang Waluyo, *Studi Kasus*, (Jakarta: Litera Inter Nusa, 2006), hlm. 16.

diteliti, yakni nilai-nilai komunikasi adat Jawa yang ada pada masyarakat Trans Pir Sosa II.

Buku *Metode Etnografi* yang ditulis oleh *James Spradley* membahas empat macam analisis etnografi, semua strategi ini mempunyai satu tujuan tunggal, yakni mengungkapkan sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat. *Analisis domain* meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar. Dalam melakukan analisis ini akan dicari simbol-simbol budaya. *Analisis taksonomi* meliputi pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan. *Analisis komponen* meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam sebuah domain. Dan *analisis tema* meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan.¹¹

G. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan.¹² Biasanya teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi atau pendapat yang beragam untuk mengklarifikasi makna.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek atau menguji kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

¹¹*Ibid*, hlm. 120.

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: AUP, 2001), hlm. 229.

2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh masyarakat setempat dengan apa yang dijelaskan oleh sesepuh di Desa tersebut.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Wilayah Desa Trans Pir Sosa Unit II

Desa Trans Pir Sosa Unit II adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Pada mulanya Desa Trans Pir Sosa Unit II ini merupakan perkebunan sawit dan tidak ada penduduk yang tinggal di Desa ini.

Setelah tahun 1990 penduduk dari luar daerah yaitu dari Jawa Barat melakukan Transmigrasi ke Desa Trans Pir Sosa Unit II, penduduk dari Jawa Barat ini merupakan penduduk pertama yang bermukim di Desa Trans Pir Sosa Unit II. Kemudian pada tahun 1991 penduduk yang melakukan transmigrasi semakin bertambah, ada yang dari daerah DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.¹

Dari hasil wawancara terhadap kepala Desa Trans Pir Sosa Unit II serta dari data dan laporan yang diterima,² jumlah penduduk Desa Trans Pir Sosa Unit II saat ini berjumlah sekitar 2060 jiwa yang terdiri dari 570 KK (Kepala Keluarga). Ditinjau dari segi suku, masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II mayoritas suku Jawa dan tetap melestarikan adat-adat Jawa. Hal ini karena masyarakat Desa memang menganggap budaya sebagai warisan leluhur yang tidak boleh hilang di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sendiri. Selain suku Jawa terdapat pula suku Batak dan suku Sunda yang mendiami Desa Trans Pir Sosa Unit II dan tetap melestarikan budayanya masing-

¹Bapak Sumarno, (Sekertaris Desa), *Wawancara*, tentang letak lokasi desa Trans Pir Sosa Unit II, 04 Mei 2015. Pukul 10.30 WIB.

²Bapak Suhardoyo, (Kepala Desa), *Wawancara*, tentang jumlah penduduk di desa Trans Pir Sosa unit II , 04 Mei 2015. Pukul 10.00 WIB.

masing. Ketiga suku yang berada di Desa Trans Pir Sosa Unit II ini tetap hidup rukun meskipun mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda.

Alasan pemberian nama Desa Trans Pir adalah karena 80% penduduknya berasal dari daerah lain yang melakukan transmigrasi ke Desa Trans Pir Sosa dan hanya 20% saja penduduk lokalnya, itulah kenapa Desa ini dinamakan Desa Trans Pir Sosa.³

2. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II

Agama merupakan pedoman penting dalam kehidupan manusia, karena agama berperan penting dalam menuntun kehidupan manusia. Begitu pula dengan masyarakat Desa Trans Pir Sosa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan menjadikan agama sebagai panduan hidupnya. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat Desa Trans Pir Sosa yang melaksanakan perintah-perintah agama antara lain:

1) Sebagian masyarakatnya shalat berjama'ah di masjid walau kebanyakan masyarakat Desa Trans Pir Sosa sholat di rumahnya masing-masing. Hal ini sesuai wawancara dengan alim ulama, "masyarakatnya mayoritas beragama Islam, kalau di lihat dari segi pengamalan agama sehari-hari. Sebagian masyarakatnya melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid tapi sebagian shalat di rumah masing-masing".⁴

2) Adanya pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari Senin sore.

³ Bapak Sumarno (Sekertaris Desa), *Wawancara*, tentang sejarah desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 04 Mei 2015. Pukul 10.30 WIB.

⁴ Bapak Muhammad Ridwan, (Alim Ulama), *Wawancara*, tentang Kondisi Keagamaan Masyarakat di desa Trans Pir Sosa Unit II, 02 Mei 2015. Pukul 11.00 WIB.

3) Adanya wirid *Yasin* ibu-ibu yang diadakan setiap hari Rabu sore.⁵

4) Adanya wirid *Yasin* bapak-bapak yang diadakan setiap malam Jum'at.⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan alim ulama, masyarakat Desa Trans Pir Sosa memandang bahwa agama merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting dalam kehidupan.

B. Temuan Khusus

1. Proses Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Desa Trans Pir Sosa Unit II.

Masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II mempunyai tradisi upacara adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi dari sebelum kelahiran sampai setelah kelahiran. Sebelum kelahiran masyarakat Desa melakukan upacara *ngupati* dan *mitoni*, sedangkan setelah kelahiran masyarakat Desa melakukan serangkaian upacara, yaitu: *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan penelitian, antara lain:

Wawancara dengan Ibu Sumini salah seorang *sesepuh* kampung, tentang bagaimana prosesi upacara yang dilaksanakan masyarakat Desa dalam menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

“Sebelum lahiran *karo* habis lahiran, masyarakat *neng kenebiasane nggawe* acara nyambut kelahiran bayi, mulai sebelum lahiran sampai setelah lahiran.

⁵ Ibu Jumiaty, Wawancara, tentang kegiatan keagamaan di desa Trans Pir Sosa Unit II, 02 Mei 2015. Pukul 11.30 WIB.

⁶ *Observasi*, Kondisi Beragama Masyarakat di desa Trans Pir Sosa Unit II, 02 Mei 2015. Pukul 13.00 WIB.

Sebelum lahir biasanya masyarakat melaksanakan upacara *ngupatkaromitoni*".⁷

1. *Ngupati*

Ngupati merupakan upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi saat kandungan berusia empat bulan. Dalam *selamatan* ini, penyelenggara (tuan rumah) menyediakan bubur merah dan bubur putih sebagai syarat dalam upacara serta mengundang tetangga dekat untuk berdoa kepada Allah SWT, yang kemudian dilanjutkan dengan menyuguhkan kupat dan berbagai variasi lauk dan sayur sebagai pelengkap hidangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sugianti, tentang alasan pelaksanaan upacara *ngupati* di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

"Upacara *ngupati* yaitu upacara yang dilaksanakan pada usia kandungan empat bulan. *Soale* pada usia kandungan empat bulan *iku* Gusti Allah *niupke* ruh kepada janin. Pada pelaksanaan upacara *ngupati* iniorang yang melaksanakan *selamatan* menyediakan makanan yaitu kupat yang menandakan kalau janin yang dikandung itu berusia empat bulan, menyediakan bubur merah sama bubur putih, bubur merah *seng artine* bahwa asal anak itu dari ibu dan bubur putih *seng artine* asal anak dari bapak. Serta mengundang masyarakat sekitar untuk *kenduren* yang bertujuan agar masyarakat mendo'akan ibu bayi itu selalu diberi kesehatan dan keselamatan oleh Gusti Allah sampai lahir nanti."⁸

2. *Mitoni*

Upacara *Mitoni* dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan dan keluarga yang sedang melaksanakan upacara *mitoni* tersebut melaksanakan beberapa ritual dan memanggil para tetangga untuk melaksanakan *kenduren* dan do'a bersama serta membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, membacakan surah Yasin, *shalawat* untuk mendo'akan ibu dan bayi agar diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

⁷ Ibu Sumini, (Sesepuh Kampung), *Wawancara* tentang proses upacara menyambut kelahiran bayi di desa Trans Pir Sosa Unit II, 03 Mei 2015. Pukul 14.00 WIB.

⁸ Ibu Sugianti, (Dukun Beranak), *Wawancara* tentang upacara *ngupati* di desa Trans Pir Sosa Unit II, 01 Juni 2015. Pukul 20.00 WIB.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutina, tentang rangkaian upacara *mitoni* di Desa Trans Pir Sosa Unit serta tujuan upacara *mitoni* di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

“Upacara *mitoni* dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan, pada saat *ngelaksanakke* upacara *mitoni* tetangga-tetangga dipanggil untuk *kenduren*, biasanya disertai *boco* Surah Yasin karo shalawatan, *seng tujuane* untuk mendo’akan Ibu karo si jabang bayi dilindungi oleh Gusti Allah. Terus *boco* surah Al-Fatihah satu kali, surah Al-Ikhlash, Al-‘Alaq, dan An-Nas masing-masing tiga kali. Kemudian dibacakan surah Yusuf dan Maryam, tujuannya untuk mengharapkan agar kelak anaknya kalau lahir laki-laki akan seperti Nabi Yusuf As dan kalau anak yang lahir perempuan akan seperti Maryam. Selain *kendurenan*, ibu *seng* sedang mengandung juga mandi dengankembang *setaman* dan airnya *seng asale* dari tujuh sumur. *Tujuane* untuk membersihkan semua arah halangan yang dihadapi bagi ibu hamil dan membuka aura ibu hamil agar sehabis melahirkan ibu itu akan bertanggung jawab sebagai ibu serta memohon perlindungan Gusti Allah. Kemudian habis mandi ibu yang hamil *disalini karo kain (jarit)* yang baru sebanyak tujuh lapis, lapisan kain pertama sampai ke enam dianggap belum sempurna, karena bayi lahir enam bulan belum tua. Terakhir kain yang ke tujuh disertai dengan baju serta didandani, dianggap ketika bayi lahir setelah usia di tujuh bulan sudah tua dan bisa kuat untuk bertahan hidup”.⁹

Selain itu, ditambahi wawancara dengan Ibu Sugiati, tentang selain melaksanakan ritual saat melaksanakan upacara *mitoni*, apa saja syarat yang harus disediakan.

“*Sesajen* atau syarat yang harus disediakan pada upacara *mitoni* ini, yaitu:

1. Bubur merah artinya merah itu menunjukkan asal anak dari ibu, sempurnanya menjadi air, kulit, darah dan daging.
2. Bubur putih artinya putih itu menunjukkan asal anak juga dari bapak, sempurnanya menjadi otot, tulang, sumsum, mata, otak dan seluruh organ yang di muka agar bisa sempurna menghadap kiblat.
3. Bubur *procot* artinya untuk menghormati bidadara dan bidadari yang membuka jalan kelahiran pada bayi supaya lancar yang disertai dengan kelahiran saudara tertua dari bayi atau ari-ari.
4. Rujak dan cendol artinya ketika hamil 1-4 bulan ibu biasanya ngidam maka ada syarat rujak dan cendol manis untuk melengkapi rasa dari ngidam. Biasanya cendol karo rujak dijual ke para tetangga dengan harga seikhlasnya saja, yang tujuannya agar banyak yang mendoakan ibu dan si jabang bayi tetap sehat, juga murah rizkinya.
5. *Tumpeng* tujuh merupakan makna dari Allah SWT telah menciptakan alam. Alam tujuh itu bertempat di raut wajah, yaitu: dua mata, dua hidung,

⁹ Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, tentang upacara *mitoni* desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 22 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

satu mulut, dua telinga, yang dari jumlah semua lubang tersebut jumlahnya tujuh.

6. Ketupat, lepat dan umbi-umbian yaitu untuk menghormati Nabi Sulaiman As yang merajai jin, *syaitan*, dan hewan, juga seluruh siluman, baik yang dilangit maupun dibawah bumi.
7. Nasi putih atau Nasi *golong* empat juga sayuran dan lauk ikan, untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dan keempat sahabat Nabi yaitu: Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Nabi Muhammad yang merupakan pemimpin umat baik di langit ataupun di bumi”.¹⁰

3. *Brokohan*

Brokohan merupakan syukuran yang dilaksanakan pada saat hari pertama bayi lahir. Acara *brokohan* ini dilaksanakan sebagai rasa syukur hambanya kepada Allah SWT, karena telah lahir seorang anak dengan sehat dan selamat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jayem, rangkaian upacara *brokohan* berlangsung di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

“Upacara *brokohan* ini acaranya cuma sekedar syukuran kecil-kecilan aja, tujuannya untuk memohon sama Gusti Allah biar anak yang lahir dikasih umur panjang terus jadi anak yang sholeh dan sholehah, acaranya paling cuma ngundang tetangga terus buat acara *among-among* sekalian ngasih tahu kalau ada anak yang lahir, selain itu juga untuk mempererat tali silaturahmi. Berkat *among-amongnya* dibagi-bagikan sama tetangga, terus do’a-doa bersama gitu. Bayinya juga akan diadzani sama dikomatikaro bapaknya, terus biasanya mulut bayi diolesi madu, disinikan susah kalau pakai kurma, lagian bayi mana bisa ngunyah kurma, makanya diolesi madu. Tujuannya supaya rasa yang pertama dirasain bayi itu manis dan nanti kehidupannya juga manis”.¹¹

Selain itu, ditambahi wawancara dengan Ibu Nur Aisyah yang baru saja melahirkan anak ke tiganya, sekaligus sedang melaksanakan upacara *brokohan*, tentang alasan melaksanakan upacara *brokohan*.

“Acara *brokohan* ini memang sudah jadi kebiasaan di kampung ini, orang-orang tua ngomongnya sebagai tanda rasa syukur pada Gusti Allah karena anak yang dilahirkan itu selamat dan sehat tanpa ada kurang sedikitpun. Saya ikut

¹⁰ Ibu Sugiati, (Dukun Beranak), *Wawancara* tentang syarat dalam upacara *mitoni* desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 16 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

¹¹ Ibu Jayem, *Wawancara*,rangkaiian upacara brokohandi desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.15 WIB.

ngelaksanakan aja, lagian kedua anak saya dulu waktu habis lahir di buat upacara *brokohan* juga”.¹²

Upacara *brokohan* ini dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak yang lahir dengan sehat dan selamat.

4. *Sepasaran* bayi

Sepasaran bayi adalah selamatan bayi yang dilaksanakan pada saat bayi berusia lima sampai tujuh hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nur Aisyah yang sedang melaksanakan upacara *sepasaran* bayi, tentang rangkaian upacara *sepasaran* di Desa Trans Pir Sosa Unit II berlangsung.

“Upacara *sepasaran* dilaksanakan saat tali pusar bayi putus, acaranya dibuat paling sering saat usia bayi itu lima hari, karena kebiasaan tali pusar bayi itu putusnya saat hari kelima setelah lahir. Kedua anak saya dulu juga setelah lima hari baru putus tali pusarnya”.¹³

Selain itu, ditambahi wawancara dengan ibu Sutina, tentang rangkaian upacara *sepasaran* berlangsung di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

“Acara *sepasaran* ini cuma kasih nama, *kenduren*, memberikan sedekah sama *tonggo-tonggo*, terus disediakan bubur merah sama bubur putih untuk nunjukkan kalau bayi itu lahir sempurna ke dunia”.¹⁴

Upacara *sepasaran* bayi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu hak bayi yaitu diberi nama yang baik.

5. *Selapanan*

Selapanan adalah *selamatan* yang dilaksanakan pada saat bayi berusia 35 hari, di mana pada saat upacara *selapanan*, bayi akan dicukur rambutnya serta diakikah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Sutina, yang sedang melaksanakan acara

¹² Nur Aisyah, *Wawancara*, pelaksanaan upacara *brokohan* di desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal, 21 Oktober 2014. Pukul 14.00 WIB.

¹³ Ibu Nur Aisyah, *Wawancara*, upacara *puputan*, di desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 26 Oktober 2014. Pukul 16.00 WIB.

¹⁴ Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, Rangkaian upacara *sepasaran* atau *puputan* di desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 27 Oktober 2014. Pukul 16.00 WIB.

selapanan cucunya. Rangkaian upacara *selapanan* berlangsung di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

“Upacara *selapanan* dilaksanakan pada hari ke 35 bayi setelah lahir, yang disediakan bubur merah sama bubur putih, terus nasi *tumpeng*. Acaranya ngundang *sedulur*, terus ngundang *tonggo-tonggo* untuk *kenduren*, terus dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, biasanya disebut surah tujuh, (surah Al- Mulk, Ar-Rahman, Al-Fatah, surah Kahfi, surah Maryam, Yusuf, sama surah Waqi’ah), yang tujuannya biar anaknya nanti jadi anak pintar, *duwe* akhlak *seng* mulia, jadi anak *seng* sholeh dan sholehah. Terus si jabang bayi juga akan dicukur rambute *karo* ustad terus kukunya dipotong. Rambut *karo* kukunya ditimbang, jumlah berat timbangan rambut *karo* kuku *seng* ditimbang akan disedekahkan, mau sedekah emas atau duit. Akikahan juga dilaksanakan pada saat upacara *selapanan* kalau keluarga tersebut mampu, kalau *ora* sanggup *yo* kapan-kapan diakikah *nek wes* sanggup. Kalau acaranya sekalian akikah, hewan akikahannya dimasak *neng omah* yang buat *hajatan*, terus dibagi-bagi sama *tonggo*. *Seng* paling penting daging akikahan harus habis sehari *iku*, gak *oleh eneng* *seng* sisa *neng omah*”.¹⁵

Selain itu, ditambahi wawancara dengan bapak Wadino, rangkaian upacara *selapanan* bayi.

“Bayi yang akan dicukur rambutnya dibawa mengelilingi jama’ah sebanyak tiga kali, para jamaah membacakan *shalawat* dan doa, sambil bersalaman, serta mencukur rambut bayi”.¹⁶

Upacara *selapanan* tersebut merupakan upacara yang terakhir setelah kelahiran, yang dilaksanakan pada usia bayi 35 hari. Dalam pelaksanaan upacara *selapanan* ini, yang berhajat mengundang tetangga untuk *kenduri*. Kemudian saat *kenduri* para undangan membacakan Surah tujuh (Al- Mulk, Ar-Rahman, Al-Fatah, Kahfi, Maryam, Yusuf, dan Al-Waqi’ah). Saat upacara *selapanan*, rambut bayi juga akan dicukur dan kukunya dipotong. Setelah itu potongan rambut dan kuku ditimbang dan yang berhajat bersedekah sebanyak jumlah berat dari rambut dan kuku yang ditimbang. Selain pencukuran rambut dan kuku bayi dipotong, bayi juga akan diakikah.

¹⁵ Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, Rangkaian upacara selapanan berlangsung di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 02 Juni 2015. Pukul 19.00 WIB.

¹⁶ Bapak Wadino, *Wawancara*, Rangkaian upacara selapanan bayi di desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 02 Juni 2015. Pukul 20.00 WIB.

2. Nilai-nilai Komunikasi Islam Pada Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Desa Trans Pir Sosa, kelahiran dianggap peristiwa yang sangat penting dalam setiap keluarga, apalagi keluarga yang belum dikaruniai seorang anak. Dengan adanya kelahiran seorang anak dalam setiap keluarga, akan menjadi pelengkap dalam kehidupan.

Begitu pentingnya momen sebuah kelahiran ini, apalagi kalau peristiwa kelahiran ini merupakan peristiwa pertama yang dialami dalam hidup. Masyarakat Jawa Desa Trans Pir Sosa dalam menyambut kelahiran anak biasanya melakukan ritual upacara-upacara tertentu yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat Desa.

Di Desa ini masyarakatnya masih tetap melaksanakan upacara-upacara menyambut kelahiran bayi dari sebelum kelahiran sampai setelah lahir. Setiap rangkaian upacara menyambut kelahiran bayi dalam adat Jawa memiliki simbol dan makna nilai-nilai komunikasi yang dianggap Islami. Karena itu, kebanyakan dari masyarakat Desa masih tetap menjunjung tinggi tradisi upacara menyambut kelahiran bayi karena dianggap penting dalam kehidupan. Setiap upacara yang dilaksanakan semata-mata hanya untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Tetapi masyarakat Desa tidak melakukan upacara *tedhak siten*,¹⁷ dimana upacara *tedhak siten* ini merupakan upacara untuk bayi yang berumur delapan bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *sesepuh* kampung, dukun beranak dan alim ulama tentang upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi. Maka hasilnya adalah

¹⁷ Ibu Sutina (Dukun Beranak), *Wawancara*, Pentingnya Upacara Menyambut Kelahiran Bayi Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II, 03 Mei 2015. Pukul 11.00 WIB.

ritual upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi, mempunyai nilai-nilai yang relevan dengan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai komunikasi yang relevan dengan ajaran Islam adalah:

1. Upacara *ngupati* merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat usia kandungan empat bulan, karena pada usia kandungan empat bulan Allah SWT meniupkan ruh kepada janin.¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy telah bercerita kepada kami Zaid bin Wahb telah bercerita kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dialah orang yang jujur dan berita yang dibawanya adalah benar: ""Setiap orang dari kalian telah dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging) selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan dengan empat ketetapan (dan dikatakan kepadanya), tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang akan ada yang beramal dengan amal-amal penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga kemudian masuk surga, dan ada juga seseorang yang beramal dengan amal-amal penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka lalu dia masuk neraka”. (H.R Bukhari).¹⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT meniupkan ruh ke dalam tubuh janin yang ada dalam kandungan yaitu saat janin tersebut berumur 120 hari.

¹⁸Ibu Sugiati, (Dukun Beranak), Wawancara tentang upacara *ngupati* di desa Trans Pir Sosa Unit II, 01 Juni 2015. Pukul 20.00 WIB.

¹⁹ Adib Bisri Musthafa dkk, *Op-Cit*, hlm. 700.

2. *Kenduren* merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan oleh Gusti Allah. Biasanya dilaksanakan kalau ada yang buat syukuran. Dalam upacara *kenduren* ini yang berhajat memohon pada Gusti Allah SWT supaya Ibu dan calon bayi diberikan kesehatan sampai lahir.²⁰ Mensyukuri nikmat, telah dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.²¹

Ayat diatas menjelaskan, bahwa apabila kita diberi Allah SWT nikmat, baik nikmat yang banyak maupun sedikit, maka tetaplah bersyukur. Karena Allah SWT senantiasa akan menambah nikmat hambaNya yang selalu bersyukur.

3. Sedekah merupakan membagi-bagikan sebagian harta pada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Hadiid ayat 18 tentang sedekah.

إِنَّ الْمُسْذِقِينَ وَالْمُصْذِقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul- Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak”.²²

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT akan melipatgandakan balasan sedekah yang diberikan, serta memberi pahala bagi hambaNya yang suka bersedekah.

²⁰Ibu Jayem, Wawancara, rangkaian upacara brokohan di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.15.WIB.

²¹ Departemen Agama RI, *Op-Cit.* hlm. 256.

²² *Ibid*, hlm. 539.

4. Membacakan surah Yasin merupakan do'a untuk Ibu dan calon bayi agar ketika lahir nanti jauh dari gangguan jin dan dilindungi oleh Gusti Allah.²³

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا الشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِخًا مِنْ مَسَّةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ (وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi Wasalam bersabda: "Tidaklah bayi yang dilahirkan kecuali setan akan menyentuhnya ketika ia lahir, sehingga mereka menangis keras karena sentuhan setan tersebut, kecuali Maryam dan putranya." Lalu Abu Hurairah berkata; "Jika kalian mau bacalah; "dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".(H.R Ahmad).

Dari Hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa bayi yang lahir itu menangis karena disentuh oleh syetan, oleh karena itu maka bacalah ayat-ayat Al-Quran supaya anak yang lahir selalu dilindungi oleh Allah SWT.

5. Membacakan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-'Alaq dan An-Nas.
6. Membacakan surah Yusuf dan surah Maryam, agar anak yang ada dalam kandungan kalau lahir nanti akan seperti Maryam dan Nabi Yusuf As.²⁴
7. Mandi *kembang setaman* untuk mensucikan diri serta untuk membuka hati dan fikiran ibu supaya bertanggung jawab dalam memelihara anak-anak mereka.²⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 tentang pemeliharaan keluarga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²³Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, tentang upacara *mitoni* Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 22 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

²⁴Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, tentang upacara *mitoni* di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 22 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

²⁵Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, tentang upacara *mitoni* desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 22 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁶

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar hambaNya senantiasa benar-benar dalam memelihara anak maupun keluarganya supaya terhindar dari siksaapi neraka.

8. Memakaikan kain *jarit* yang baru sebanyak tujuh lapis, karena penciptaan manusia sempurna bentuknya diusia tujuh bulan, sehingga sudah mampu untuk bertahan hidup.²⁷ Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Mu'minin ayat 12-14 tentang proses penciptaan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلَقَةً مُّضْغَةً فَخَلَقْنَا أَلْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(13). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.²⁸

9. Bubur merah dan bubur putih, sebagai tanda kalau anak itu berasal dari bapak dan ibu, sehingga bisa sempurna menjadi manusia.²⁹ Firman Allah SWT dalam surah Al-Insaan ayat 2.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op-Cit*. hlm. 560.

²⁷ Ibu Sutina, (Dukun Beranak), *Wawancara*, tentang upacara *mitoni* Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 22 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

²⁸ *Ibid*, hlm 342.

²⁹ Ibu Sugiati, (Dukun Beranak), *Wawancara* tentang syarat dalam upacara *Mitoni* di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 16 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat”.³⁰

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari sperma yang bercampur dengan sel telur ibu.

10. *Tumpeng* tujuh, jumlah *tumpeng* sebanyak tujuh menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi itu tujuh lapisan.³¹ Sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Thalaq ayat 12.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu”.³²

11. Ketupat-Lepat dan Umbi-umbian, untuk menghormati Nabi Sulaiman As yang merajai jin, setan, dan hewan.³³ Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Naml ayat 16-17:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَأَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

³⁰ Ibid, hlm. 578.

³¹ Ibu Sugiati, (Dukun Beranak), Wawancara tentang Syarat Dalam Upacara Mitoni Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 16 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

³² Ibid., hlm. 559.

³³ Ibu Sugiati, (Dukun Beranak), Wawancara tentang syarat dalam upacara Mitoni di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 16 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: “Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”.(16) Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)”. (17)³⁴

12. Nasi *Golong* empat, jumlahnya empat untuk menghormati Nabi Muhammad SAW yang merupakan pemimpin umat serta keempat sahabat Nabi yaitu: Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.³⁵ Dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nisaa ayat 64 tentang Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang”.³⁶

13. *Brokohan* merupakan rasa syukur kepada Allah SWT agar anak yang lahir selalu dilindungi Gusti Allah, serta memohon supaya anak yang lahir diberikan umur panjang.³⁷ Sebagaimana alim ulama menyebutkan surah Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”.³⁸

14. *Brokohan* merupakan selain upacara syukuran juga untuk mempererat silaturahmi.³⁹ Dijelaskan dalam Al-Quran surah dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

³⁴ *Ibid*, hlm. 378.

³⁵ Ibu Sugianti, (Dukun Beranak), *Wawancara* tentang Syarat Dalam Upacara *Mitoni* Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 16 Mei 2015. Pukul 16.00 WIB.

³⁶ *Ibid*, hlm. 88.

³⁷ Ibu Jayem, *Wawancara*, rangkaian upacara *brokohan* di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.15 WIB.

³⁸ *Ibid*., hlm. 23.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁴⁰

15. *Brokohan*, untuk memberitahukan kelahiran bayi kepada tetangga.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT tentang mewartakan kelahiran bayi dalam surah Ali-Imran: 39.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh”.⁴²

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa setiap ada kelahiran maka harus diberitahukan kepada para tetangga.

16. Mengadzankan bayi, agar bayi tidak diganggu oleh setan.⁴³

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ عُبَيْدٍ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ
بِالصَّلَاةِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

³⁹Ibu Jayem, Wawancara, rangkaian upacara *brokohan* di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.15 WIB.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 516.

⁴¹Ibu Jayem, Wawancara, rangkaian upacara *brokohan* di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14. 15 WIB.

⁴²*Ibid.*, hlm. 55.

⁴³Mbah Katiyo, Wawancara, tentang mengadzankan bayi di desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 03 Mei 2015. Pukul 10.00 WIB.

mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah.”(H.R. Abu Daud)⁴⁴

17. Mengoleskan madu kedalam mulut bayi, supaya kehidupan bayi akan manis serta rasa pertama yang dirasakan oleh bayi tersebut rasa manis.⁴⁵Dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ ذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَبَاءَةٍ يَهْنَأُ بِعِيرٍ لَهُ قَالَ هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَتَنَاوَلْنَاهُ تَمْرَاتٍ فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكِهِنَّ ثُمَّ فَعَرَ فَاَهُ فَأَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَلْتَمِظُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas ia berkata, "Ketika Abdullah bin Abu Thalhah dilahirkan, aku membawanya menghadap nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Saat itu beliau sedang memberi makan untanya, beliau lalu bertanya: "Apakah kamu membawa kurma?" Aku menjawab, "Ya." Anas berkata, "Aku lantas memberikan beberapa butir kurma, beliau kemudian mengunyah kurma itu di dalam mulutnya. Setelah itu beliau membuka mulutnya dan menyuapkannya ke dalam mulut Abdullah, hingga bayi (Abdullah) itu menjilatinya." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Kesukaan orang Anshar adalah kurma." Beliau kemudian memberi nama bayi itu dengan Abdullah."(H. R Abu Daud)

18. Sepasaran merupakan upacara menyambut kelahiran bayi saat tali pusar bayi putus, biasanya tali pusar bayi putus saat usia bayi lima hari.⁴⁶Dalam acara ini bayi akan diberi nama. Dijelaskan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Nasa'i tentang hak anak.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah disembelihkannya untuknya pada hari

⁴⁴ Adib Bisri Musthafa dkk. Loc-Cit, hlm. 90.

⁴⁵ Ibu Jayem, Wawancara, rangkaian upacara brokohan di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.15 WIB.

⁴⁶ Ibu Nur Aisyah, Wawancara, Upacara Puputan di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 26 Oktober 2014. Pukul 16.00 WIB.

*ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama". (H. R Ibnu Majah).*⁴⁷

20. *Selapanan*, Dibacakan ayat-ayat Al-Quran, biasanya disebut surah tujuh, (surah Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Fatah, surah Kahfi, surah Maryam, Yusuf, sama surah Waqi'ah). Supaya kelak anak yang lahir menjadi anak sholeh ataupun sholehah. Dijelaskan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ
Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik". (H. R Tirmidzi).

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membacakan surah tujuh tersebut, karena Rasulullah SAW menjelaskan mengajari anak dengan akhlak yang mulia itu lebih utama dari pada hal yang lainnya.

21. Rambut bayi dicukur dan kukunya dipotong serta membacakan *shalawat* atas Nabi Muhammad SAW dan mengelilingi jamaah sebanyak tiga kali saat proses pencukuran rambut oleh para jama'ah.⁴⁸
22. Kemudian bersedekah logam atau perak seberat rambut yang dicukur. Dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'I tentang perintah bersedekah.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ قَالَ وَزَنْتُ فَاطِمَةَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ فَتَصَدَّقْتُ بِزَنْتِهِ فِضَّةً
Artinya: "Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Muhammad bin Ali bin Al Husain berkata; " Fatimah puteri Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam menimbang rambut Hasan dan Husain, lalu ia bersedekah perak yang sama dengan berat timbangan rambut tersebut". (H.R Malik)⁴⁹

⁴⁷ Abdullah Shonhaji dkk, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang, CV.Asy Syifa: 1993), hlm. 3.

⁴⁸ Bapak Muhammad Ridwan, (Alim Ulama), *Wawancara*, Rangkaian upacara *selapanan* bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II, tanggal 24 Mei 2015. Pukul 10.00 WIB.

⁴⁹ Adib Bisri Musthafa dkk, *Loc-Cit*, hlm. 776.

24. Akikah saat upacara *selapanan*. Sebagian alim ulama menyebutkan perintah akikah dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama." (H. R Ibnu Majah).⁵⁰

3. Akulturasi Budaya Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Desa

Trans Pir Sosa Unit II Dengan Ajaran Islam.

Sudah sejak dari dulu masyarakat Desa Trans Pir ini memiliki kebudayaan yang diwariskan nenek moyang mereka. Sampai sekarang masyarakatnya masih tetap melestarikan budaya tersebut, karena kebudayaannya masih tetap melekat dalam diri masyarakat. Dulu sebelum Islam tersebar di tanah Jawa masyarakat Jawa itu sudah terlebih dahulu menganut kepercayaan *animisme*, *dinamisme*, yaitu kepercayaan Hindu dan Budha. Apalagi penduduk Desa Trans Pir Sosa ini 80% berasal dari tanah Jawa, mereka sampai sekarang masih terbawa-bawa kebiasaan dari daerah mereka dulu sebelum transmigrasi, jadi adat budayanya juga masih tetap kental.⁵¹

Dulu masyarakat Desa yang datang dari tanah Jawa masih memegang adat budaya Jawa yang sangat kental yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Tetapi sekarang meskipun masih dilestarikan budayanya, tidak sekental yang dulu. Masyarakatnya juga termasuk yang taat menjalankan perintah Allah SWT, meskipun masyarakat desa Trans Pir Sosa Unit II mempunyai adat budaya yang masih tetap

⁵⁰ Abdullah Shonhaji dkk, *Loc-Cit*, hlm. 3.

⁵¹ Bapak Sumarno (Sekertaris Desa), *Wawancara*, Tentang sejarah budaya Jawa, 01 Mei 2015. Pukul 15.00 WIB.

dilestarikan, mereka tetap menghubungkan adat kebudayaan dengan nilai keislaman agar jauh dari sifat *syirik*.⁵² Sewaktu budaya Jawa yang animistik bertemu dengan unsur budaya Islam yang terbuka, maka terjadilah kebudayaan yang menghasilkan Jawa Islam yang Islami. Kemudian dikalangan inilah tumbuh dan berkembang budaya Jawa Islam. Dari situlah maka terjadilah kebudayaan yang menghasilkan Jawa Islam yang Islami.

Perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari sikap toleran walisongo, karena walisongo merupakan yang berperan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa Islam. Karena masyarakat Jawa sudah memiliki kebudayaan sendiri maka para walipun membiarkan adat istiadatnya tetap dilestarikan, akan tetapi para wali memberikan warna keislaman pada adat budaya Jawa tersebut. Seperti acara *sesajen* diganti dengan acara *kenduren* atau syukuran, dan yang pada mulanya acara *sesajen* disertai dengan bacaan *mantra-mantra*, kemudian sekarang acara *kenduren* disertai bacaan ayat-ayat Al-Quran.

Begitu juga dalam proses upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi pada masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II ini, yang pada mulanya ritual *mandi kembang* dilaksanakan hanya untuk membuang sial dalam diri ibu hamil, tetapi sekarang *mandi kembang* itu diartikan sebagai pensucian diri agar Allah SWT selalu melindungi ibu dan calon bayi sampai tiba hari kelahirannya. Begitu juga dalam upacara *kenduren*, dulunya menggunakan *sesajen* yang disertai bacaan *mantra-mantra* yang tujuannya kepada para arwah nenek *moyang*, akan tetapi sekarang acara *sesajen* diganti dengan acara *kenduren* yang disertai dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran, serta bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁵³

⁵² Bapak Tamiran (Alim Ulama), *wawancara*, Tentang percampuran budaya Jawa dengan Islam, 01 Mei 2015. Pukul 11.00 WIB.

⁵³ Bapak Parno, (Sesepuh Kampung), *Wawancara*, tentang akulturasi adat budaya Jawa dengan ajaran Islam, tanggal 01 Mei 2015. Pukul 13.45 WIB.

4. Kritik Terhadap Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi.

Selain hal itu, peneliti juga memberikan kritikan terhadap upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II, antara lain:

1. Pada upacara mandi *kembang* tujuh rupa yang niatnya untuk mensucikan diri, sebaiknya diganti dengan mandi yang disertai niat membersihkan/ mensucikan diri, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta berdoa, agar diberi Allah SWT kebersihan jasmani sekaligus rohani yang bersih, serta diberi Allah SWT kehidupan yang baik. Karena melambangkan *kembang* tujuh rupa dikhawatirkan mengandung kesyirikan, di mana tanpa bunga tersebut akan *kecut* dan hilanglah aura kehidupan. Ingatlah Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 tentang mensucikan diri:

 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ج

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

2. Pada upacara menyalini *jarit* (kain) sebanyak tujuh lapis yang memiliki arti bahwa manusia sempurna bentuknya diusia kandungan tujuh bulan. Sebenarnya pada usia kandungan tujuh bulan bayi sudah bisa lahir dengan sehat dan mampu bertahan hidup, karena sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia sempurna bentuknya diusia empat bulan. Karena diusia kandungan 120 hari Allah SWT meniupkan ruh ke pada janin dan sudah terbentuk tulang yang dilapisi dengan daging, mata, telinga, dan gigi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Selain itu, juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang ditiupkannya ruh pada janin:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (HR. Bukhari)

3. Nasi *golong* empat yang artinya untuk menghormati Nabi Muhammad Saw dan keempat sahabatnya, yaitu Abu Bakar Siddik, Umar Bin Khattab, Ali Bin Abi Thalib dan Usman Bin Affan. Untuk menghormati Nabi dan sahabatnya sebaik diganti dengan membacakan *Shalawat* atas Nabi serta membacakan ayat Al-Quran, seperti surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq dan Al-Ikhlas. Karena nasi

golong empat yang bertujuan untuk menghormati Nabi dikatakan bid'ah/ mengada-ngada, karena untuk menghormati Nabi dengan membacakan *Shalawat*. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

4. Nilai rujak dan cendol yang di jual kepada tetangga dimaksudkan harapan agar banyak yang mendo'akan kemurahan rizki anak. Pernyataan tersebut tidak tepat, karena mengharapkan banyak yang mendoakan kemurahan rizki anak tetapi masih ada niat menjual kepada para tetangga/ masih mengharapkan imbalan. Sebaiknya dengan memberikan sedekah, memberi makan fakir miskin, berinfak atau memanggil para tetangga untuk *kenduren* dan berdo'a bersama. Karena hal itu akan meningkatkan hubungan tali silaturahmi. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang menyambung tali silaturahmi akan melapangkan rizki:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi*”.

 (HR. Bukhari)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adat budaya Jawa dalam menyambut kelahiran bayi Desa Trans Pir Sosa Unit II banyak mengandung nilai-nilai yang Islami. Hal tersebut dapat terlihat dari rangkaian kegiatan upacara *ngupati*, *mitoni*, *brokohan*, dan *sepasaran* bayi, dimana ritual maupun syarat dalam upacara tersebut memiliki makna yang mengandung nilai-nilai Islami.

Dalam Islam tidak ada larangan untuk melestarikan adat istiadat jika tidak lari dari ajaran Islam. Akan tetapi Islam melarang adat istiadat apabila pelaksanaan upacara adat tersebut lari dari ajaran Islam yang mendekati kepada *syirik*.

Dengan tetap dilestarikannya adat budaya Jawa tersebut, selain untuk mempertahankan nilai kebudayaan yang ada juga untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga hubungan tali silaturahmi dalam kehidupan masyarakat Desa. Melalui kegiatan upacara-upacara adat menyambut kelahiran tersebut, membuat hubungan sosial serta hubungan tali silaturahmi menjadi lebih erat, karena Allah SWT dan RasulNya memerintahkan agar hambaNya senantiasa menjaga tali silaturahmi, karena setiap manusia itu bersaudara.⁵⁴ Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa menjaga hubungan silaturahmi itu sangat penting, karena semua manusia di atas muka bumi ini bersaudara. Allah SWT

⁵⁴Ibu Jayem, Wawancara, rangkaian upacara *brokohan* di Desa Trans Pir Sosa Unit II. tanggal 21 Oktober 2014. Pukul 14.30 WIB.

memerintahkannya hambaNya untuk selalu menjaga tali silaturahmi karena senantiasa Allah SWT akan menurunkan rahmatNya bagi hambaNya yang menjaga silaturahmi.

Dalam upacara menyambut kelahiran bayi selain mengandung nilai-nilai yang Islami juga mengandung pelajaran agar hambaNya senantiasa selalu bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Dalam hal ini berketetapan dengan firman Allah SWT surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh hambaNya untuk selalu bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan, karena Allah SWT akan menambah nikmat hambaNya yang bersyukur. Adanya banyak cara untuk bersyukur, salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat Allah dengan cara bersedekah, dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bersyukur dengan bersedekah itu akan mendapatkan manfaat di dunia maupun di akhirat. Selain mendapatkan pahala, Allah SWT juga akan menggantinya berlipat-lipat ganda. Oleh karena itu maka sebagai hambaNya yang bertakwa agar senantiasa selalu mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Adapun nilai-nilai komunikasi Islam pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II adalah: upacara *ngupati*, *Kenduren*, bersedekah, membacakan ayat-ayat Al-Quran, bershalawat, mandi *kembang setaman*, memakaikan *jarit* (kain) tujuh, bubur merah, bubur putih, *tumpeng* tujuh, ketupat, umbi-umbian, *brokohan*, mengadzankan bayi, *mentahnik* bayi, *sepasaran*, pemberian nama, *selapanan*, rambut bayi dicukur, dan akikah.
2. Adapun akulturasi nilai-nilai komunikasi pada upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans Pir Sosa Unit II dengan Islam sangat berhubungan, karena pada upacara menyambut kelahiran bayi adat Jawa di Desa Trans Pir Sosa, yang pada mulanya acara *sesajen* yang disertai dengan bacaan *mantra-mantra* diganti dengan *kenduren* yang disertai bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga tidak lepas dari nilai Islami.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Trans Pir Sosa Unit II agar selalu melestarikan kearifan lokal budaya Jawa yang relevan dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam pelaksanaan upacara penyambutan kelahiran bayi saja tetapi juga pada jenis adat istiadat lainnya.
2. Bagi masyarakat Desa Trans Pir Sosa Unit II diharapkan agar mengetahui nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi.
3. Bagi pemuka adat dan dukun beranak agar mewariskan kepada generasi muda adat istiadat Jawa yang relevan dengan Islam, sehingga masyarakatnya tidak terjerumus kepada sifat *syirik*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari Lengkap*, Cirebon: Pustaka Nabawi, tt.

Adib Bisri Musthafa dkk., *Muwaththa' Al-Imam Malik r.a*, Semarang, CV. Asy Syifa': 1992.

Abdullah Shonhaji dkk., *Sunan Ibnu Majah*, Semarang, CV. Asy Syifa: 1993.

A. Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Bucaille Maurica, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Al-quran dan Sain*, Terj, Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1992

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitaif dan Kuantitatif*, Surabaya: AUP, 2001.

Bambang Waluyo, *Studi Kasus*, Jakarta: Litera Inter Nusa, 2006.

Bayuadhy Gesta, *Tradisi-tradisi Adi Luhur Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015.

Deddy Mulyana., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2000.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: PT. Remaja Rosdkarya, 2001.

Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan: Al- Jumanatul-Ali*, CV. Penerbit J-Art, 2004.

Endraswara Suwardi., *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2015.

Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adi Luhur Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015.

James Spradley, *Metode Etnografi*, Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997.

M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1983.

Naylah Multazam, *Bimbingan Rasuullah Menyambut Buah Hati*, Solo: Albayan, tt.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 2000.

Purwadi., *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.

Raden Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Yogyakarta: CV. Buana Raya, tt.

Rusjdi Ali Muhammad, *Hukum Adat Dan Hukum Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2004.

Rudi Haryanto, *Relevansi Nilai-nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal*, Skripsi Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan, 2013.

Slamet Kuntoro, *Tradisi Upacara Khataman Nepton Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Silalahi Ulber, *Metode dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Bina Budhaya, 1999.

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

[illegible]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **ANA SAFITRI**
NIM : 11 110 0006
Tempat Tanggal Lahir : Tapanuli Selatan, 25 Maret 1993
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Desa Trans Pir Sosa Unit II, Kecamatan Hutaraja
Tinggi Kabupaten Padang Lawas

1. Orang Tua

a. Nama Ayah : **SUBANDI**
b. Nama Ibu : **NUR HAWATI SIMANGUNSONG**
c. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
d. Pekerjaan Ibu : Guru
Alamat : Desa Trans PIR Sosa Unit II, Kecamatan Hutaraja
Tinggi Kabupaten Padang Lawas

2. Jenjang Pendidikan

- a. SD Negeri 101930 Huta Raja Tinggi, Tapanuli Selatan, tamat tahun 2005.
- b. MTs Swasta Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Padangsidempuan, tamat tahun 2008.
- c. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, tamat tahun 2011.
- d. Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2011.